

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No: 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Skripsi atas:

Nama : Siti Amanatul Qoiriyah
NIM : 20150720098
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : EVALUASI KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN
PEMBELAJARAN
KEPALA SEKOLAH
DALAM PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA
Dosen Pembimbing : Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 10%.

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan



Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 30-11-2018
yang melaksanakan pengecekan

Ikram Al-Zein, S.Kom.I

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1. NAMA : Siti Ananatul Qoiriyah
2. NOMOR POKOK MAHASISWA : 20150720098
3. JURUSAN : PAI
4. JUDUL SKRIPSI : Evaluasi Kemampuan Kepemimpinan
Pembelajaran Kepala Sekolah
dalam Menwujudkan Budaya
Sekolah Islami di SMP Muh
2 Yogyakarta
5. TANGGAL MENGAJUKAN SKRIPSI :
6. TANGGAL SEMINAR PROPOSAL :
7. SELESAI MENULIS SKRIPSI :
8. TANGGAL MUNAQASYAH :
9. PEMBIMBING :
10. KETERANGAN :

BIMBINGAN KE :	HARI/TANGGAL	CATATAN PEMBIMBING	PADA PEMBIMBING
1.	Selasa, 2 Oktober 2018	Revisi Rumusan Masalah	
2.	Senin, 8 Oktober 2018	Revisi Kerangka Teoritis & Metopen	
3.	Senin, 18 Oktober 2018	Revisi Pedoman wawancara	
4.	29/10-2018	Revisi Bab IV	
5.	30/10-2018	Revisi RM	
6.	5/11 18	Revisi Bab 4	
7.	8/11 18	Revisi Angket	
8.	23/11-2018 24/11-2018	Revisi kesimpulan see slips	

Kisi-Kisi Angket untuk Siswa
SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

No	Tujuan Program	Pernyataan	Butir Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Terbiasa berdo'a setiap belajar	Saya berdo'a setiap hendak belajar	1		3
		Saya berdo'a setiap sesudah belajar	2		
		Saya tidak lupa membaca do'a belajar	3		
2	Terbiasa melaksanakan sholat wajib berjama'ah	Saya mengerjakan sholat lima waktu setiap hari	4		4
		Saya tidak menunda-nunda sholat	5		
		saya mengikuti sholat Dhuhur berjama'ah di sekolah	6		
		Saya mengikuti sholat Ashar berjama'ah di sekolah	7		
3	Terbiasa melaksanakan sholat sunnah	Saya melaksanakan sholat Dhuha atas kemauan sendiri	8		3
		Saya memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan sholat Dhuha	9		

		Saya tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha	10		
4	Terbiasa membaca Al-Qur'an				2
		Saya berusaha tadarus Al-Quran setiap hari meskipun 5 ayat	11		
		Saya mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah	12		
5	Terbiasa antri ketika makan siang dan jajan	Saya mengantri ketika makan siang di sekolah	13		3
		Saya mengantri ketika jajan	14		
		Saya tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan	15		

Angket untuk Siswa

Budaya Sekolah Islami

Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Identitas :

Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

Kelas :

Pilihlah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan kebiasaan anda dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia!

TP : Tidak Pernah

KD : Kadang-kadang

S : Sering

SS : Sangat Sering

No	Pernyataan	TP	KD	S	SS
1	Saya berdo'a setiap hendak belajar				
2	Saya berdo'a setiap sesudah belajar				
3	Saya tidak lupa untuk membaca do'a belajar				
4	Saya mengerjakan solat lima waktu setiap hari				
5	Saya tidak menunda-nunda solat				
6	saya mengikuti solat Dhuhur berjama'ah di sekolah				
7	Saya mengikuti solat Ashar berjama'ah di sekolah				
8	Saya melaksanakan solat Dhuha atas kemauan sendiri				
9	Saya memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha				
10	Saya tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha				
11	Saya berusaha tadarus Al-Quran setiap hari meskipun 5 ayat				
12	Saya mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah				

13	Saya mengantri ketika makan siang di sekolah				
14	Saya mengantri ketika jajan				
15	Saya tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan				

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

1. Apa yang melatarbelakangi bapak selaku kepala sekolah dalam membuat program budaya sekolah Islami?
2. Apakah ada survey sebelumnya?
3. Apakah hasil survey dibahas dan diputuskan pada rapat?
4. Apakah ada proposal programnya?
5. Apakah ada sosialisasi khusus terkait program budaya sekolah Islami?
6. Bagaimana pelaksanaan program budaya sekolah Islami?
7. metode apa yang digunakan?
8. Bentuk dukungan seperti apa yang bapak berikan selaku pemimpin pembelajaran dalam program budaya sekolah Islami tersebut?
9. Apa faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan budaya sekolah Islami?
10. Apa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan budaya sekolah Islami?

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Kamis, 11 Oktober 2018 pukul 07.52 WIB di ruang kepala sekolah

S :” Budaya sekolah Islami yang diterapkan di sekolah ini apa saja nggih Pak?”

K :” ya yang pertama jadi kita mulai dari pagi ya, mulai dari salaman. Kami menyambut para siswa yang datang. Salaman itu sebenarnya selain Islami itu program infiltrasi. Jadi di pagi hari itu setelah mereka masuk ke kelas, mereka itu dibimbing oleh wali kelas masing-masing untuk tadarus. Terus setelah tadarus nanti di hari senin itu secara massal itu bimbingan untuk solat dhuha. Jadi misalkan gini, hari senin itu yang kelas 7 upacara, maka kelas 8 dan 9 semua solat dhuha. Nah bedanya dengan solat dhuha hari senin itu ada pemateri dari anak yang kultum. Terus nanti ada pembahasan dari gurunya, sama ada materi khusus .yang disampaikan oleh guru yang dijadwal. Kemudian kalo yang solat dhuha secara individu itu selain hari senin, kalo senin kan semuanya ya. Kemudian di Kesiswaan dan BK itu ini khusus putri ya itu ada sweeping tentang jilbab, biar rambutnya tidak kelihatan, kalo anak-anak mengenal dengan istilah ciput. Yang berikutnya untuk budaya Islami juga, dan ini masih perjuangan yang luar biasa ya, mengenakan kaos kaki panjang. Jadi siswa itu kalo hari senin gitu pada makai kaos kaki panjang semua, tapi nanti beberapa waktu balik lagi. Ada bahkan anak memakai kaos kaki panjang tapi dilipet, tapi sering kita tekankan pada anak-anak. Mungkin yang kedua kehidupan Islami yang kami terapkan adalah pemisahan kamar mandi putra dan putri. Kemudian ada antri ketika makan siang, siswa antri ngambil makan, terlebih siswa sini banyak, jadi kalo gak antri bakal berebut dan semrawut. Dari sini kami banyak mengajarkan banyak hal mengenai budaya Islami tentunya. Kalo makan bisanya baru hari jum’at untuk pemisahan putra dan putri. Karna kalo gak jum’at itu jadwalnya antara kelas 7, 8, 9

kan beda-beda. Kemudian yang lainnya ya pengajian orang tua yang mengarah pada kehidupan Islami. Kalo untuk gurunya hari Jum'at pagi kita ada olah hati untuk gurunya. Untuk pematerinya kita gantian, kadang dari tabligh, PP, UMY ganti-ganti, yang pasti biasanya dari bapak-bapak kita Muhammadiyah.”

S : “Banyak sekali nggih pak budaya sekolah Islami yang diterapkan, kira-kira apa yang melatarbelakanginya Pak?”

K : “ Yang pertama yang melatarbelakangi adalah bahwa SMP Muhammadiyah itu ya SMP Islam yang gerakan amar ma'ruf nahi munkarnya salah satunya kan Amal Usaha Muhammadiyah. Sekolah itu kan lembaga dakwah yang kita memang ditujukan pendidikan Muhammadiyah salah satunya membentuk manusia yang cerdas, muslim, bertaqwa itu ya memang pendidikan arahnya kesitu. Nah kalo di kita Muhammadiyah itu ada Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah itu salah satunya ya kehidupan Islami itu, baik itu di sekolahnya maupun di keluarganya. Kemudian yang berikutnya sebenarnya supporting dari kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah kalo diterapkan sebenarnya ya itu baik dari Tarikhnya, Ibadahnya, Akhlaqnya. Kalau dilihat dari kurikulumnya Akhlaq itu salah satunya ya rangkaian dari kehidupan Islami”

S : “sebelumnya apakah ada survey Pak”?

K : “Kalo survey nyata secara seluruhnya belum. Tapi kalo dari penelitian yang dilakukan dibeberapa kelas itu pernah oleh mahasiswa, tapi kalo keseluruhan anak itu belum.”

S : “Oh nggih Pak. Selanjutnya apakah ada semacam proposal programnya Pak? Seperti tadi kan ada program solat dhuha, untuk penanggungjawabnya”

K : “oh ada, untuk penanggungjawabnya. Nanti kalo membutuhkan itu di waka Al-Islam Kemuhammadiyah ada. seperti kemarin siang ya itu kehidupan Islaminya

kan manasik haji, program, biayanya, yang mengurusin siapa, pembimbingnya siapa itu ada semuanya. Jadi kalo ingin membutuhkan itu seperti pengganggu jawabnya, khatibnya ada di Pak Agus”

S : “berarti dulu dibahas pada rapat juga nggih pak terkait program tadi?”

K : “oh iya kalo untuk itu pasti dirapat kerja kita, walaupun tidak bisa membahas secara detail item kegiatan, kan masing-masing waka itu kan sebelum tahun ajaran baru menyampaikan anggarannya, ya ESQnya, manasiknya. Kemudian dirapat kerja mereka sampaikan program-programnya.”

S : “nggih pak, selanjutnya bentuk sosialisasinya seperti apa Pak?

K : “kalo ke siswa kan gini. Jadi kalo ke anak itu bukan disosialisasi diceritakan ya, tapi mereka itu dibudayakan. Jadi misalkan kayak solatnya, tadarusnya, mereka gak usah diomongin sekarang tadarus ya, tapi kan jadwalnya itu, langsung ketika bel mereka berdo’a langsung tadarus. Jadi setiap pagi udah otomatis begitu”

S : “selanjutnya metodenya yang digunakan pak? Seperti tadarus, solat tadi pak?”

K : “kalo tadarus metodenya klasikal. Karena satu guru, guru wali kelasnya. Kalo solat dhuha klasikalnya bukan kelas tapi klasikalnya level. Jadi kelas 8, kelas 9 gitu, jadi di musholanya gantian”

S : “oh nggih pak, selanjutnya bentuk dukungan yang bapak berikan dalam pelaksanaan program tadi seperti apa nggih Pak? selaku pemimpin pembelajaran?”

K : “yang pertama di dalam perencanaan, kami berikan direncana sekolah itu ada, kemudian yang kedua anggaran kegiatan itu ada, kemudian rapat koordinasi dengan staf dan panitia. Kemudian yang keempat kita ikut didalamnya. Kayak kemarin manasik haji dari jam 7 sampai jam 4 ya saya tungguin. Karena untuk ngontrol seberapa pelaksanaan itu berjalan. Kemudian setelah ini kita evaluasi. Contohnya

beberapa tahun yang lalu ketika manasik haji kita kejauhan kita evaluasi pindah di Kulon Progo, di Kulon Progo kurang bagus tahun kemaren, ternyata pembuatan kelompoknya yang kurang bagus lalu kita rubah, akhirnya bagus. Jadi daya dukung kita sampai situ.”

S : “nggih pak. Selanjutnya untuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya sekolah islami apa nggih pak?”

K : “kalo pendukungnya, satu emang dari fitrah kita di sekolah Muhammadiyah ya itu, itu pendukungnya. Jadi arah pendidikan kita itu. Yang kedua, orang tua dan guru karyawan semuanya support untuk kehidupan Islami, karena memang tugas pembelajaran kita itu. Kalo masalah kemampuan akademiknya harus seperti apa itu kan yang lain. Sebenarnya kita untuk visi kita kan manusia muslim, cerdas, berprestasi, bertaqwa”

S : “oh nggih pak. Kira-kira apakah ada faktor penghambatnya pak?”

K : “faktor penghambatnya ya semua dari kita kan punya apa ya pasang surut kinerja ya. Ya kadang kalo capek nguyak-nguyak anak yang susah solat ya pelan-pelan. Sebenarnya faktor penghambatnya ya kita sendiri. Ada yang dari kita itu kalo adzan yang penting dirinya sendiri wudhu ke masjid padahal di kanan kirinya masih ada anak yang belum ke masjid. Ya sebenarnya bukan penghambat ya, cuma kurang optimal.

S : “alhamdulillah, banyak sekali ini ya pak program budaya sekolah Islami yang diterapkan. Nggih mungkin cukup ini yang saya tanyakan pak. Terima kasih banyak atas waktunya.”

K : “nggih terima kasih juga mbak.”

Wawancara wakil kepala sekolah Al-Islam dan Kemuhammadiyah

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Bertempat di ruang guru ISMUBA, pada tanggal 15 Oktober 2018 pada pukul 15:58 WIB

S : “budaya sekolah Islami apa saja yang diterapkan di sekolah ini pak?”

W : “Kalo yang di kita ini, budaya sekolah Islami yang ada karena merupakan sekolah Islam atau sekolah Muhammadiyah harus merucut pada Al-Qur’an Hadist dan PHIWM. Jadi apa yang dilakukan oleh stake holder sekolah, entah itu guru, karyawan, pimpinan kita mengacu pada PHIWM. Kemudian dalam bentuk programnya itu macam-macam, pembiasaan yang kita lakukan di sini adalah pertama ya 5S itu yang kita lakukan. Dibiasakan dari hal yang terkecil, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Ketika anak masuk dibiasakan untuk salaman, kemudian kita ajarkan bagaimana dia sopan santun dalam bertutur kata, kita terus mengingatkan baik dalam pelajaran maupun di luar pelajaran untuk membiasakan anak dalam hal 5S itu. Dalam perkataan dan sikap itu pembiasaan yang diterapkan ke anak. Yang lain juga selain 5S, 7K juga kita tetep ingatkan ke anak. Disitu ada kebersihan, ada keindahan, ada ketertiban, kedisiplinan dan lain sebagainya. Itu yang penting karena kita PAI ya kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam hal menghargai waktu, menegakkan solat maupun dalam hal kehadiran sekolah. Kita sering ngecek kalo di kelas itu waktu pembelajaran, mengecek siapa yang solatnya hari ini tertib, siapa yang bolong-bolong, itu salah satu cara kita untuk memantau anak didik. Itu kan bentuk pembelajaran pada anak. Yang pada saat itu ada anak yang solatnya telat atau bahkan belum solat subuh misalnya, kita langsung suruh solat. Kalaupun nanti istilahnya diterima atau enggak itu urusannya lain. Ini sebagai menanamkan anak

bagaimana anak itu jangan sampai dia melupakan solat dengan alasannya telat bangun, terus kita kasih pencerahan pada anak. Kemudian dalam hal kebersihan, kita kaitkan dengan Islam *anna dhofatul minal iman*. Bagaimana kita itu menyentuh anak membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya ketika makan, itu kan pembelajaran Islami. Walaupun dalam hasilnya ya terus terang kita belum maksimal, karena sebuah proses yang membutuhkan waktu. Pembiasaan selama ini di rumahnya yang kurang pas ya jadi kita tidak bisa merubah seratus persen. Kemudian kita juga diajarkan pembiasaan untuk ibadah-ibadah sunnah. Kayak tadarus, kita lakukan kurang lebih 15 menit di awal, itu yang dipandu oleh para wali kelas. Jadi mereka setelah do'a langsung tadarus di kelas masing-masing. Kemudian program lain juga kita pembiasaan ke anak untuk solat sunnah dhuha. Kalo dijadwal itu satu minggu sekali, tapi di luar itu mereka melaksanakan sendiri-sendiri entah itu ketika datang pertama ataupun saat istirahat pertama. Itu alhamdulillah sudah berjalan walaupun tidak seratus persen semua siswa. Alhamdulillah udah banyak yang kesadarannya itu besar. Kadang-kadang untuk memacu mereka terutama kelas 7, kita sediakan absen. Jadi setelah mereka solat dhuha, mereka mengabsen sendiri. Juga kita mendidik kejujuran anak siapa yang solat. Itu salah satu dari pembiasaan kehidupan Islami. Kemudian yang lainnya ya kita juga membiasakan anak bagaimana untuk solat wajib tepat waktu. Kita di sini salat dhuhur ashar laksanakan, meskipun anak-anak harus digiring, alhamdulillah 99% bisa melaksanakan solat berjama'ah, walaupun bership ya karena tempatnya gak cukup. Saya pernah ke sekolah lain, sekolah SMA untuk solatnya kok gak dikondisikan oleh gurunya. Jadi mereka karena mungkin sudah menganggap udah dewasa mungkin jadi anaknya ada yang solat jama'ah dan sendiri-sendiri. Itu untuk beberapa kegiatan yang rutinitas dalam hal pembelajaran

Islami di sekolah kita, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terutama sekarang yang agak susah itu kebiasaan masalah perilaku. Perilaku itu yang sekali lagi ini perlu proses waktu, cuma kalo di rumahnya tidak mendukung sama aja, cuma di sini kita ajarkan dan di rumah tidak didukung sama aja. Seperti dari ucapan, kemudian dari cara makan saja kadang-kadang masih ada satu dua yang perlu diperbaiki. Kemudian cara bersikap dengan guru dan teman tetap kita tingkatkan. Kemudian yang khusus untuk guru karyawan, nah ini juga kita punya program namanya Olah Hati pada setiap jumat di minggu pertama setiap bulan. Itu ya tujuannya ya itu, untuk mengingatkan diantara kita guru karyawan bagaimana kita menjadi teladan dengan memberikan sentuhan-sentuhan hati kepada guru karyawan, sehingga kita bisa menyadari tugas kewajiban kita sebagai pendidik bukan hanya sekedar sebagai pengajar. Kalo pengajar kan hanya sebatas transfer ilmu. Kita selaku guru dan karyawan harus lebih banyak memberi contoh kepada anak. Mungkin itu sementara beberapa hal yang udah kita programkan dan kita laksanakan. Tetapi itu sebuah proses, hasilnya tidak bisa lihat dalam waktu dekat karena perlu proses. Kalo mungkin yang terlihat itu mungkin yang solat jama'ah, itu pun kalo di sekolah, kalo di rumah kita tidak tahu. Hal ini juga mungkin nantinya kita akan semacam ini sinergi dengan orang tua. Sekolah nanti mungkin akan minta tolong bantuan orang tua untuk pemantauan ibadah anak di rumahnya masing-masing. Jadi kita akan buat buku panduan buku ibadah, biar orang tua mengisi secara rutin dengan apa adanya. Tapi yang kalo yang ini masih dalam proses.”

S : “baik pak, kira-kira dari sekian banyak budaya sekolah Islami yang diterapkan di sekolah ini, dari proses perencanaan sampai pelaksanaannya bagaimana pak?”

W : “itu dari setiap tahun ajaran baru kita biasanya ada raker sekolah. Kemudian di situ kita tiap bidang membikin program-program. Baru dari program-program ini kita sosialisasikan ke warga sekolah, khususnya kepada guru karyawan terlebih dahulu baru ke warga sekolah. Itu prosesnya dari sebelum masuk tahun ajaran baru itu kita raker, kemudian di situ memasukkan program-program mana yang sudah berjalan mana yang belum, kemudian dievaluasi baru bikin program baru.”

S : “nggih pak, oiya pak apakah ada survey sebelumnya pak sebelumnya, khususnya ke siswanya?”

W : “survey gimana maksudnya?”

S : “jadi semisal adanya program solat dhuha, karena siswanya banyak yang belum melakukan solat, jadi perlu diadakan seperti itu.”

W : “ya kita sekali lagi kalo untuk itu tidak tidak ada survey, tapi kita buat program itu untuk kepentingan kita semua ya. Misal kita melakukan program salat dhuha karena tujuan dari program kita untuk pembiasaan anak itu. Harapannya di rumah mereka udah terbiasa untuk solat dhuha. Sambil kita menyampaikan terutama itu keutamaan salat dhuha, apa itu keutamaan puasa senin kamis dan lain sebagainya. Jadi kita melakukan mengadakan program solat dhuha itu bukan karena mungkin berdasarkan survey bahwa banyak anak yang kurang ini, tapi kita ada program ini karena kedepannya karna ada maksud dan tujuan yang perlu ditangkap dan dilaksanakan. Jadi itu kita latar belakang membuat program itu. Baru setelah itu dicek siapa yang di rumahnya sudah rutin, siapa yang di rumahnya yang nggak itu kan akan kelihatan siapa yang rutin siapa yang solatnya hanya di sekolah saja. Termasuk ya solat wajib itu, kita di sini menekankan solat wajib tepat waktu dhuhur ashar. Kemudian kita cek di lapangan, dites bagaimana solat isya salat subuhnya, ya mereka

jujur ada yang bilang telat ada yang bilang belum atau tidak solat dan lain sebagainya. Ya kita gak perlu inikan tapi kasih pemahaman ke anak, itu yang kita lakukan. Kadang-kadang mereka apalagi yang kelas tujuh itu masih merasa kebiasaan SD, jadi seolah-olah seenaknya sendiri seperti itu.”

S : “Jadi dirapatkan di raker itu ya pak?”

W : “iya, setiap program yang ada di sekolah ini dirapatkan kemudian nanti kalo itu menggunakan dana dimasukkan ke RAPBS, tapi kalo nggak menggunakan dana ya tetap dirapatkan. Karena kalo tidak dirapatkan nanti akan berjalan sendiri-sendiri. Yang ini Cuma ini aja, padahal kan tugas kita semua. Seperti solat dhuha itu yang berperan itu satu, guru PAI, wali kelas ikut membantu ngoyak-ngoyak anak dan sekaligus mengawasi anak ketika salat dhuha, kemudian dari BK juga. Jadi semua ini bisa berjalan karena sebelumnya kita informasikan diraker dan sebagainya. Kalo nggak ya akan berjalan sendiri-sendiri. Termasuk 5S itu juga kita kerja sama dengan kesiswaan, kemudia dengan kurikulum juga, dengan BK kalo ada yang telat kan nanti yang menangani BK dan kesiswaan. Jadi saling terkait, dan itu tidak bisa berjalan kalo tidak dibicarakan di raker itu.”

S : “nggih baik pak. Jadi dari beberapa program tersebut terdapat penanggung jawab, dan tujuan programnya nggih pak?”

W : “Ada, penanggung jawab ada, kemudian untuk tujuannya juga jelas ada. tapi untuk yang proposal itu kita tidak ada, proposal itu kalo kegiatannya menggunakan dana baru kita diminta proposal dari sekolah. Kalo solat dhuha kan itu tidak ada dana yang keluar, Cuma maksud dan tujuannya ini, pj nya. Karna ini PAI nya ada delapan jadi pj solat dhuha kelas tujuh ini misalnya saya dan pak Eko, terus untuk kelas delapan dan kelas sembilan juga ada pj nya sendiri, jadi seperti itu.”

S : “mungkin saya nanti boleh minta file mengenai program-program tadi”

W : “boleh, nanti saya lihat di program kerja PAI. Nanti akan saya carikan siapa pnya dan tujuan-tujuannya”

S : “baik, terima kasih sebelumnya pak. Untuk selanjutnya pak, bentuk dukungan yang diberikan kepala sekolah terkait penguatan budaya sekolah Islami nggih Pak”

W : “ya Alhamdulillah perannya banyak sekali. Yang pertama dari kebijakan, kebijakannya sangat mendukung. Kemudian masalah pendanaan juga dia antusias, artinya bisa acc setiap kegiatan yang kita lakukan. Kemudian yang ketiga langsung peran aktif dia sendiri kepala sekolah langsung terjun. Kadang dia jadi imam, dia juga jadi pemateri memberikan motivasi ke siswa. Kadang dia juga jadi makmum juga, ketika solat dia langsung sama anak-anak gabung dan membaur dengan anak-anak memberikan contoh teladan. Jadi satu dari segi kebijakan, terus dari segi pendanaan dan dari peran aktif dia selaku individu juga memberi contoh yang baik, baik kepada siswa maupun kepada guru karyawan, itu yang dia lakukan. Kemudian dia jg membantu untuk hal-hal yang sifatnya keluar, ada program sekolah seperti itu, tugas beliau mempromosikan keluar untuk ke PDM, atau ke PWM dan lain sebagainya.”

S : “nggih pak. Selanjutnya apakah ada sebuah evaluasi Pak dari pelaksanaan program-program tersebut?”

W : “itu ada evaluasi, tapi tidak terberkala, ada evaluasi tapi tidak berkala. Kadang ada masukan dari bapak ibu karyawan solatnya kok kaya gini kaya gini gimana bagusnya, bagaimana dengan siswi yang lagi tidak solat dan lain sebagainya.itu selama itu baik dan membangun ya kita sampaikan. Dulu pernah ada beberapa guru karyawan yang tidak ikut solat jama’ah di sini dengan siswa, itu kan jadi evaluasi, evaluasi PAI dengan pak kepala sekolah. Akhirnya di breafing, guru kita sampaikan

seperti ini alhamdulillah sekarang agak berkurang, dalam tanda kutip guru karyawan yang bolos.”

S : “nggih baik pak, kalo untuk faktor pendukungnya dalam penguatan budaya sekolah islami apa nggih pak?”

W : “faktor pendukungnya mungkin kalo di sini kerja sama antar stake holder yang ada di sekolah itu sudah bagus. Kemudian penghambatnya ya mungkin ini ketika kurang adanya komunikasi dengan wali siswa, ini perlu ditingkatkan lagi. Artinya mereka kan tidak tahu permasalahan anak di sekolah, tahunya ini seperti ini. Jadi perlu semacam komunikasi dengan wali perlu kita tingkatkan. Memang sudah ada, tapi kan kurang intensif, kalau ada masalah baru dibicarakan.”

S : “nggih pak. Kalau bentuk kenakalan siswa di sini bagaimana nggih pak?”

W : “kalo kenakalan siswa di sini kalo dibandingin tahun-tahun sebelumnya sudah menurun. Ini indikatornya dari permasalahan siswa di luar sekolah. Kalo kenakalan di sini ya mungkin ya ajar tiap tahun pasti ada, siswanya ramai di kelas atau apa. Tapi yang kita inikan biasanya kenakalan siswa di luar seperti siswa nongkrong di luar sekolah di perempatan membentuk geng, nah sekarang alhamdulillah sudah berkurang, karena ada peran alumni-alumni itu. Sekarang kita dipres anak kita ini terutama yang kelas tujuh walaupun mungkin masih ada satu dua yang luput, dipres jangan sampai kerkontaminasi oleh alumni-alumni yang kurang baik. Ini sekali lagi untuk kenakalan sketimbang tahun sebelumnya menurun, tapi ya indikatornya ya tadi kurangnya anak itu nongkrong, kemudian apa berkurangnya anak itu melakukan masalah di luar entah itu tawuran dan sebagainya, sekarang sudah berkurang. Tapi kenakalan seperti ini masih ada, kalo kenakalan indikatornya ramai, masih suka ini temennya, kalo berkelahi jarang, cuma saling ngejek dan ngejeknya Cuma guyon itu.

Tapi yang jelas tiap tingkatan pasti ada bibit-bibitnya anak yang nakal itu. Ini yang harus menjadi perhatian pihak sekolah semuanya. Kita bina, kita undang orang tua, kalo tidak bisa kita bina dengan baik, kita rumahkan. Rumahkan itu diskor, kalo di skors ini masuk lagi kita kembalikan kepada orang tua.

S : “nggih baik pak, mungkin ini dulu yang saya tanyakan pada bapak. Terima kasih banyak atas waktunya pak Agus”

W : “iya sama-sama mbak”

Wawancara dengan guru ISMUBA Bu Endar

Di ruang guru SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 09.22 WIB

S : “program budaya sekolah Islami yang diterapkan di sekolah ini apa saja nggih pak?”

M : “ya, karena kita kita sekolah Muhammadiyah, yang pertama yang diterapka yang jelas ada tadarus pagi selama 20 menit. Begitu bel masuk kita gak pelajaran, tapi langsung tadarus yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Itu untuk menjaga Al-Qu’ran, agar tiap hari kita bertemu dengan Al-Qur’an. Ya mungkin kadang kal baca, kadang-kadang hafalan surah-surah pendek, itu tergantung dari kemauan wali kelas. Tapi anak-anak harus baca Al-Qur’an dan itu pun diabsen, bawa Qur’an gak, ya itu yang pertama tadarus. Terus yang hari senin tadi itu kan upacara, karena kondisi halaman itu hanya memuat satu level, maka kelas yang lain solat dhuha. Jadi semisal kelas 7 upacara, kelas 8 dan 9 solat dhuha, kita ada 2 tempat yaitu di masjid dan di aula. Karena waktunya 40 menit kan solat dhuha, bisa solat 4 rakaat, jadi 2 rakaat jama’ah dan 2 rakaat sendiri-sendiri. Disamping itu kita juga ada kultum dari

siswa, jadi kita bergilir semisal sekarang kita yang kultum kelas 9A, guru-guru agama menunjuk, tapi kan bergilir ya, sekarang 9A besok 9B dan seterusnya. Ada juga buku pantauan hafalan dan buku pantauan ibadah. Di kelas 9 juga besok ada manasik haji tempatnya diWates, karena yang paling dekat dan paling nyaman, jadi siswa tidak terlalu kecapaian. Kemudian setiap pagi juga wali kelas memantau ibadah anak-anak di rumah subuh, itu pun dipantau meskipun lisan siapa yang tadi tidak solat subuh siapa yang tadi solat subuh, itu selalu ditanyakan oleh wali kelas. Kalo ada yang ngacung tidak solat subuh, maka saat itu juga disuruh untuk salat subuh, meskipun sudah jam tujuh. Tapi memang tetep melakukan karena sudah baligh ya, karena kalo tidak solat sudah ditanggung sendiri sana. Kalo dhuhur dan ashar jelas masih di sini. Kalo maghrib dan isya secara periodic wali kelas kan terhubung kontak hp wa dengan grup orang tua, di situ juga sering mengingatkan untuk ibadahnya dengan bahasa yang halus, tapi ya tidak tiap hari. Kemudian kita di semester 2 ada yang namanya tahajud call, jadi wali kelas itu kalo waktu sepertiga malam terakhir itu sudah alarm ke siswa, jadi anak-anak dibiasakan untuk salat malam. Itu kira-kira strategi kita yang dikeislaman.”

S : “alhamdulillah banyak nggih pak programnya. Selanjutnya kira-kira apakah memakai proposal program mboten nggih pak?”

M : “jadi itu sudah termasuk jadi kita kan ada waka keislaman. Jadi itu udah masuk dalam rencana program tahunan. Jadi udah rutin, kita udah otomatis, autorun gitu ya. Jadi pas udah bel itu do’a, Indonesia raya kita ngikutin aturan nasional ya, dan abis itu langsung otomatis tadarus. Dari dulu sudah masuk dalam SOP nya wali kelas, wali kelas ya mbimbing tadarus, ngabsen siswa tiap pagi. Jadi setiap hari siswa di kelas itu ketemu dengan wali kelas, sehingga hafal wali kelas sehingga nasehat wali

kelas itu bisa masuk ke siswa. Dan beberapa tahun ini seperti itu sangat efektif ya dan kalo sama wali kelas itu siswa menghormati.”

S : “jadi ini adanya di SOP wali kelas nggih pak?”

M : “iya di SOP wali kelas”

S : “mungkin nanti saya boleh melihat nggih pak datanya”

M : “oh iya nanti saya kirimin kode etiknya, itu nanti udah mencakup semuanya. Nanti tinggal nyuplik aja ya”

S : “nggih baik terima kasih pak. Selanjutnya untuk latar belakang dari program budaya sekolah Islami tersebut apa nggih pak?”

M : “selain kita membekali anak dengan pengetahuan, kita juga membekali anak dengan keislaman ya PHIWM. Adab orang Islam Muhammadiyah kan ada di Himpunan Putusan Tarjih itu ada PHIWM atau istilahnya pola hidup orang Islam. Jadi meskipun kita ini di sekolah, tapi nuansa ibadahnya ya tidak kita tinggalkan.”

S : “oh nggih pak, dulu waktu merancang program itu apakah melakukan survey pak?”

M : “jadi ya bukan survey namanya, tapi kita kaji. Semenjak adanya handpone, sosial media itu tingkat kenakalan anak itu berkembang, istilahnya anak itu juga berkembang juga ya. Ilmunya berkembang, ibadahnya berkembang, tau-tau tingkat kenakalan juga berkembang. Tapi bukan nakal ndugal itu bukan, tapi anak-anak itu mulai aneh-aneh itu mulai berkembang. Dan itu harus ditangkap oleh guru ya, bagaimana kita bisa mengatur, tidak semuanya dilarang tidak. Tapi cuma kita arahnya yang bagus. Waktu istirahat juga pakai, nanti pas pelajaran juga kadang perlu juga hp, di rumah perlu juga untuk komunikasi.”

S : “setelah dikaji tadi, apakah juga dibahas dirapat nggih pak mengenai program budaya sekolah Islami tadi pak?”

M : “dulu awal-awal seperti itu pernah diraker. Jadi diraker itu dibahas kehidupan Islami kita evaluasi kenapa kok solatnya angel, ngajinya angel dan lain sebagainya. Nah itu dibahas khusus dalam komisi keIslaman, dibagi-bagi ada komisi kurikulum, kehumasan dan lain sebagainya. Nah yang keIslaman ya bahas itu, bagaimana kita memasukkan kurikulum ibadah di sekolah kita seperti apa. Bahkan yang kalo dulu cuma 6 jam sekarang udah sampai 9 jam, seperti tadarus itu masuk jam, seperti solat itu juga diabsen oleh walinya guru agamanya. Nah siswa perempuan yang kebetulan yang sedang tidak solat, itu juga dikumpulkan pada suatu tempat diberi materi-materi tentang kewanitaan dan lain sebagainya, itu pas solat dhuhur. Nah itu siswa perempuan ditampung di suatu tempat di kelas mana, kemudian dibimbing guru yang juga kebetulan sedang tidak solat.”

S : “rutin itu ya pak?”

M : “iya rutin”

S : “jadi tadi setelah diraker diputuskan dirapat juga nggih pak?”

M : “diputuskan ada, yak an hasil raker diputuskan untuk itu menjadi sebuah SOP ya Standar Operational Prosedur, yang dia guru agama seperti apa, wali kelas seperti apa. Ini sudah mulai tercover, jadi wali kelas itu ya mengawal tadarus pada pagi hari, pada saat solat juga dia turun ke kelasnya, yo rodo mengatur anak-anak tapi tidak mesti harus mengoprak-oprak. Kalo sama wali itu rodo manut.”

S : “nggih pak, untuk penanggung jawabnya siapa saja nggih pak?”

M : “ya ada waka keIslaman, jadi kita ada 6 wakil kepala sekolah. Ya ada kesiswaan, humas, keIslaman, sarana prasarana, kurikulum, dan litbang saya sendiri. Sekretarisnya kepala sekolah ya litbang itu.”

S : “oh iya pak. Berarti udah ada sosialisasi juga nggih pak?”

M : “ya pas kita raker itu, ya karena campuran ada guru baru, guru lama, kalo guru lama ya udah apal yak arena tiap hari kita seperti itu. Kalo yang guru-guru baru dia kan jadi guru biasa dulu mengamati, setahun dua tahun kalo sudah paham baru dijadikan wali kelas sudah paham tugas.”

S : “kalo ke siswanya sosialisasinya bagaimana pak?”

M : “kalo ke siswa dimulai dari masa pengenalan sekolah MPLS(Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Ya dikenalkan mengenai aturan-aturannya, guru-gurunya, dan budaya di sekolah. Juga dikenalkan lagu-lagu Muhammadiyah, peraturan tata tertib siswa, dan mungkin profil-profil guru-guru juga dikenalkan.”

S : “untuk pelaksanaannya itu menggunakan metode apa nggih pak?”

M : “metodenya ya kadang klasikal, ceramah. materinya ya tentang kemuhammadiyah, tentang tata tertib siswa, tentang ke IPM an, kemudian dikenalkan juga tentang kurikulum di sekolah.”

S : “nggih pak, selanjutnya dukungan apa yang diberikan kepala sekolah pak dalam penguatan budaya sekolah Islami?”

M : “dukungan reward. Jadi ada rewardnya untuk melaksanakan itu semua. Misalnya dia sebagai waka, kemudian dia mengatur salat itu ada rewardnya, tidak seberapa sih, tapi itu istilahnya untuk pendorong, misalnya itu dihitung satu jam. Jadi dia mengatur solat, mengatur yang lain-lain itu ada rewardnya.”

S : “apakah kepala sekolah juga memantau pak?”

M : “ya memantau, tapi secara periodik saja. Kan kadang satu hari itu saya pengen ikut tadarus di kelas ini, ya dia datang di kelas itu. Jadi lebih diarahkan pada supervisi kepala sekolah. Kadang hari ini hanya ingin mantau di CCTV, nah itu tugas saya. Karena bagian litbang tadi saya tiap hari mantau, kadang kepala sekolah cukup mantau dari CCTV tadi”

S : “jadi setiap kelas ada CCTV pak?”

M : “iya ada, insyaAllah, oh kelas ini kosong tinggal mantau”

S : “selanjutnya kira-kira apakah ada kendala pak?”

M : “kalo dari keIslamannya anak-anak belum bisa dalam membaca Al-Qur’an, tapi untuk target kita anak lulus dari SMP 2 ini anak bisa baca Qur’an. Kebetulan kita juga ad akelas peminatan juga kelas tahfidz, nah itu sudah targetnya lebih dari itu, yaitu sudah mengarah pada hafalan juz. Ya syukur juz 29, 30, minimal juz 30. Kendala yang lain, kadang anak masih suka ramai waktu solat, ini juga kendala, tapi minimalis itu, rata-rata sudah paham.”

S : “oh nggih pak, selanjutnya untuk faktor pendukungnya apa nggih pak?”

M : “faktor pendukungnya itu adanya daftar piket disetiap lantai, kalo di lantai satu dia yang mengatur siswa solat di lantai satu, dan seterusnya.”

S : “jadi ada yang mengkoordinir nggih pak disetiap lantainya.”

M : “ya itu bagian dari tugas piket.”

S : “baik pak, ya mungkin itu dulu yang saya tanyakan pada bapak, terima kasih atas waktunya pak”

Wawancara dengan wali kelas di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Pada tanggal 24 Oktober 2018, pukul 08.45 wib

S : “langsung saja pak, tiap hari selain hari senin dan jum’at itu ada tadarus yang dipimpin oleh wali kelas nggih pak? Dan teknisnya itu bagaimana pak?”

E : “kreatif ya mbak ya. Kadang sama-sama, kadang ya bergantian satu ayat satu ayat untuk mengetahui sudah bisa apa belumnya, lancar belumnya”

S : “itu dari surat-surat pendek apa dari awal nggih pak?”

E : “iya dari awal mbak”

S : “selanjutnya pak, apa peran wali kelas dalam penguatan budaya sekolah Islami pak?”

E : “yang jelas karena sudah sekolah Islam ya, ya tinggal bagaimana menjalankannya saja. Karena anak-anak kita kan heterogen ya dan orang tuanya juga seperti itu. Mungkin satu contoh kita menerapkan rutinitas solat misalnya, nanti di rumah masih ada yang solatnya tidak lengkap atau ketinggal seperti itu. Ya tadarus al-Qur’an, yang masih sulit itu ya budaya itu tadi saya katakan. Misalnya kalau ketemu guru dan temen masih hallo pak, hallo bu, kata-kata halo itu, jadi masih sulit untuk mengucapkan salam, itu yang masih sulit. Ya kurang tau ya mungkin karena pengaruh tontonan juga bisa jadi.”

S : “nggih pak, selanjutnya apa saja budaya sekolah Islami yang diterapkan di sekolah ini pak?”

E : “selain tadarus, salat dhuha, ya tentu sikap, keteladanan, lisan yang keluar. Seperti itu kan anak anak meniru. Cara berpakaian kita juga jadi peniruan buat mereka. Selanjutnya ada do’a, do’a sebelum belajar dan do’a abis belajar pasa siswa mau pulang. Bel masuk berbunyi siswa bersama wali kelas baca do’a. Baru abis itu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan bertadarus. Hanya saja beberapa siswa yang tidak serius doanya, mungkin karna udah keburu pengen pulang.”

S : “selanjutny dukungan yang diberikan bapak kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami, apa nggih pak?”

E : “kalo dukungan yang pasti dari pimpinan sekolah adalah mempunyai konsep untuk menerapkan seperti itu. Yang jelas sangat mendukung sekali, apalagi kan memang karakter sekolah kita memang seperti itu. Ya maksudnya sekolah yang memang basicnya Islam.”

S : “dan apakah ada semacam hukuman pak, semisal ada siswa yang tidak melaksanakan solat berjama’ah atau tidak tadarus”

E : “kalo hukuman yang pasti mereka diberi tugas untuk solat jama’ah di masjid mereka tinggal, terus kalo gak mereka diberikan menulis surat, salah satu surat dipikirkan untuk ditulis. Jadi sebisa mungkin hukuman yang mendidik lah, yang tidak berat.”

S : “untuk mantau siswanya bagaimana itu pak?, siswa itu benar tidak solat di masjid”

E : “nanti tanda tangan takmir atau pengurus masjid dan orang tua. Dan hukuman tambahan lagi itu kultum di depan teman-temannya.”

S : “meskipun dijadwal juga sudah ada jadwal kultum nggih pak? Apakah disisipkan begitu pak?”

E : “iya disisipkan.”

S : “selanjutnya, apakah ada hadiah reward kepada siswa?”

E : “untuk hadiah untuk penghargaan itu ada di akhir tahun, tiap satu semester itu kita ada, jadi siswa yang rajin adzan, rajin ibadah, salat dhuha itu kita usahakan memberi. Selama ini kan penghargaan itu hanya diberikan dalam hal intelektual, juara kelas, juara matematika, kalo hal spiritual kan jarang dihargai.”

S : “pas moment apa itu pak pemberian hadiahnya?”

E : “biasanya kan setelah pas awal semester biasanya, biasanya di depan peserta upacara. Atau kalau untuk kelas sembilan biasanya pas perpisahan, wisuda itu ya. Jadi siswa terbaik dalam bidang agama gitu.”

S : “selanjutnya untuk faktor pendukungnya apa pak kira-kira pak dalam penguatan budaya sekolah Islami di sini?”

E : “kalo pendukung kalo dilihat dari sarana prasarana semua sudah mendukung, tinggal ini aja sih untuk orang tuanya di rumah. Kalo di sekolah waktu ibadah bapak ibu guru alhamdulillah sudah aktif wali kelas ya terutama, artinya ketika waktu solat mendatangi kelas-kelasnya untuk menyuruh anak-anaknya segera menuju tempat ibadah. Bahkan yang bukan wali kelas pun ikut membantu, karyawan pun ikut membantu. Tinggal dari rumahnya mereka, yang sulit itu dari rumahnya, gak tau ya lingkungan rumah atau lingkungan rumah yang ada di situ yang mereka tinggal. Yang jelas yang masih sulit itu yang luar lingkungan sekolah itu saja.”

S : “oh iya pak, dulu awal adanya program tersebut apakah sekolah melakukan survey nggih pak?”

E : “kalo tadarus itu memang sudah dari awal ya mbak ya, dan itu sudah semacam apa ya ketetapan entah itu tertulis apa tidak, tapi kita memang sudah menerapkan hal itu. Saya kan masuk sini 2009, saya nggak tau seperti apa, yang pasti masuk sini sudah ada. tahun 2005 saya ngajar di tempat lain di Muhammadiyah juga sudah ada. dan bahkan sayas SMP di Muhammadiyah itu sudah ada tadarus. Jadi ya secara tertulis dalam kurikulum itu gak ada, tetapi secara praktek itu harus ada sisipan waktu buat tadarus”

S : “dan untuk sosialisasi kepada siswa itu pas tahun ajaran baru atau gimana pak?”

E : “langsung pas mereka memasuki masa ta’aruf itu. Jadi mereka MOS, itu udah dibiasakan. Jadi mereka datang pagi terus siswa menggiring adek-adeknya ini ke masjid dul, jam tujuh sampai jam setengah delapan itu solat dhuha. Baru setelah solat dhuha, baru masuk kelas. Dan solat dhuha ini didasari karena lapangan kita ini hanya bisa dipakai oleh satu paralel, jadi kelas yang itu solat dhuha. Dan siswa pun boleh solat dhuha selain jadwal yang ditentukan, yaitu pada istirahat atau mereka pagi pas baru sampai sekolah. Dan ketika solat dhuha itu diberikan motivasi, jadi ada temennya kultum, memberikan motivasi manfaat solat dhuha. Akhirnya banyak siswa yang tersadarkan bahwa seperti kewajiban, walaupun tidak dipaksa ya. Karna itu tadi, kita motivasinya dhuha, rezeki, yang namanya rezeki tidak hanya materi tapi kecerdasan, kesehatan, imbasnya bukan sekarang tapi nanti. Itu motivasi kita seperti itu biasanya. Dan untuk peminanya yang rutin itu dari guru ISMUBA dan wali kelas.”

S : “ya mungkin itu saja pak yang saya tanyakan pak, terima kasih atas waktunya pak